

BAB II

GEREJA KATOLIK TIMOR LESTE DAN ANEKA PERSOALANNYA

2.1. Gereja Katolik

2.1.1. Gereja

Kata *Gereja*¹ berasal dari kata Bahasa Portugis, *Igreja*. Kata tersebut adalah ejaan Portugis untuk kata Latin *Ecclesia*. Dalam Bahasa Spanyol, *Iglesia*, Perancis *Eglise*, berarti pertemuan rakyat karena terutama bersifat religious. Dalam Bahasa Inggris dipakai kata *Church* dan Jerman *Kirche*. Kedua kata ini diambil dari kata Yunani *Kuriake* atau *Kuriakos*, yang berarti milik Tuhan. Akar kata dari kata Latin *Ecclesia* berasal dari kata *Ekklesia* dari kata kerja Yunani *Ekkalein* yang berarti memanggil keluar. Kata *Ekklesia* biasa dipakai dalam Kitab Suci dengan arti pertemuan rakyat, sidang, rapat, himpunan dan paguyuban pada umumnya, atau mereka yang dipanggil kaum, golongan.

Gereja dalam Bahasa Indonesia memiliki beberapa pengertian yakni: pertama, Gereja dipahami sebagai umat atau lebih tepat persekutuan orang beriman. “Gereja adalah semua orang yang percaya kepada Kristus”.² Jadi, Gereja bukan sebagai sebuah gedung.³ Gereja, pada kenyataannya, hanyalah orang-orang sebagai komunitas umat beriman didalam Kristus, dipenuhi dengan Roh Kudus.⁴ Oleh karena itu, Konsili Vatikan II mengatakan Gereja sebagai misteri atau sakramen, bukan semata-mata suatu organisasi atau institusi. Gereja sebagai umat Allah bukan hierarki, klerus atau mereka yang berkaul sebagai biarawan. Misinya

¹Asal usul dan arti kata Gereja dalam A. Heuken, SJ, *Ensiklopedia Gereja II*, (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 1991), hlm. 341; Bdk. DR. B. S. Mardiatmadja, *Eklesiologi Makna dan Sejarahnya*, (Jakarta: Kanisius, 1986), hlm. 51; Bdk. KWI, *Iman Katolik*, (Yogyakarta: Kanisius, 1996), hlm. 332; Bdk. Drs. Bernardus Koba Sada, “Gereja Kristus” dalam Antonius Tse dan Hipolitus K. Kewuel (ed), *Bahan Ajar Pendidikan Agama Katolik di Perguruan Tinggi Umum*, (Yogyakarta: Kanisius, 2011), 185-215, hlm. 185.

²Drs. Bernardus Koba Sada, *Ibid*.

³Attanovi, *Arti dan Makna Gereja*, dalam <http://googleweblight.com> diakses pada 10 Februari 2018, pukul 15:23.

⁴Michael Schmaus, *A Fé da Igreja*, Vol. IV, Trad. Frei Alvaro Machado da Silva, (Brazil: Edições Vozes Petropolis, 1978), hlm. 19.

adalah meliputi kerasulan sosial dan tidak terbatas pada pewartaan, pengajaran dan perayaan sakramen-sakramen⁵ saja. Dengan demikian, gambaran Gereja yang dapat terungkap dari keseluruhan ajaran Vatikan II ialah Gereja menyadari diri sebagai *Umat Allah*⁶ meliputi hirarki maupun awam atau yang berkaul maupun tidak. Hierarki ada demi penyelamatan umat Allah. Awam ada demi mewujudkan persekutuan sekular perutusan Gereja.⁷ Dan tugas Gereja bisa disingkat denganewartakan sabda atau mengajar, memberikan rahmat/penebusan (perayaan sakramen-sakramen), menggembalakan atau membimbing umat (pastoral).⁸ Ada juga model-model gereja⁹ yang diajarkan dalam eklesiologi.

2.1.2. Katolik

Pada umumnya orang sudah terbiasa dengan kata katolik, hanya perlu disadari bahwa untuk apa kata katolik dikenakan pada Gereja. Istilah katolik tersusun dari dua kata Yunani, yakni kata = menurut, dengan genetif berarti: dari, konotasi sebab-musabab, sedangkan dengan akusatif berarti: menuju, konotasi tujuan; dan Holon, keseluruhan, menjadi adjektif *katholon* (menurut keseluruhan), dan adverbium *katholikos* sesuai dengan keseluruhan, menyeluruh, mencakup segalanya, lengkap, sempurna.¹⁰ Maka dalam perkembangan makna mengikuti jejak perkembangan sejarah gereja mulai dari zaman Patristik sampai dengan abad-abad XII-XIV, istilah Katolik diartikan sebagai Universal.¹¹ Sejak Konsili Vatikan II, Gereja ditandai dengan keterbukaan yang lebih besar.¹² Dengan demikian “kekhasan yang paling pokok dari ajaran katolik bukanlah penekanan pada ciri institusional tetapi terlebih

⁵DR. T. Jacobs, SJ, *Gereja Menurut Vatikan II*, (Yogyakarta: Kanisius, 1999), hlm 11-23; Bdk. A. S. Hadiwijaya, (Penerjemah), *101 Tanya Jawab Tentang Gereja*, (Jakarta: Obor, 1999), hlm. 77-79 dalam Richard P. Mc Brian, “101 Questions of the Church”.

⁶Bdk. LG, Bab II.

⁷DR. B. S. Mardiatmadja, SJ, *Op. Cit.*, hlm. 134-138.

⁸Bdk. Drs. Bernardus Koba Sada, *Op. Cit.*, hlm. 187.

⁹Avery Dulles, SJ, *Models of the Church*, terjemahan Indonesia, *Model-Model Gereja* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 15-184; Bdk. Drs. Bernardus Koba Sada, *Op. Cit.*, hlm. 203-205.

¹⁰Dr. Piet Go O.Carm, *Katolisitas Sekolah Katolik*, (Malang: Dioma, 1992), hlm. 7.

¹¹Bdk. *Ibid.*, hlm. 8-9. Bdk. <https://id.m.wikipedia.org>katolik>

¹²*Ibid.*, hlm. 9.

pada keseluruhan atau keseimbangannya...karena bersifat katolik, Gereja harus terbuka kepada semua kebenaran Allah tanpa mempedulikan siapa yang mengatakannya”.¹³

2.1.3. Gereja Katolik

Istilah katolik sudah merupakan tanda pengenal dan atribut Gereja, maka gambaran Gereja Katolik dapat memperjelas katolisitas itu.¹⁴ Secara umum, sebutan Gereja Katolik merujuk pada Gereja Katolik Roma. Kata Roma diatributkan pada Gereja ini karena Gereja Katolik mengimani Paus yang berkedudukan di kota Roma, Italia sebagai kepala Gereja yang kelihatan, wakil Yesus Kristus di bumi, di mana Kristus merupakan kepala utama Gereja yang tak kelihatan. Paus adalah penerus Petrus turun temurun yang tidak terputuskan. Pengganti St. Petrus saat ini dijabat oleh Paus Fransiskus, yang menggantikan Paus Benediktus XVI yang mengundurkan diri karena alasan kesehatan. Menurut tradisi Gereja, Petrus menjadi Uskup Roma dan menjadi martir disana. Gereja Katolik dengan penambahan kata Roma sendiri sebenarnya tidak pernah menjadi nama resmi yang digunakan oleh Gereja Katolik.¹⁵

2.2. Timor Leste

Awal perjuangan kemerdekaan Timor Leste pada tahun 1702, diproklamasikan pada tanggal 28 November 1975 dan tanggal 20 Mei 2002 kemerdekaan Timor Leste diakui secara resmi. Ketika menjadi anggota PBB dipakai nama Timor Leste sebagai nama resmi dan nama resmi Negara adalah Republika Demokratik Timor Leste (República Democrática de Timor Leste/RDTL). Bentuk pemerintahan adalah Semi Presidential. Presiden sebagai Kepala Negara dan Perdana Menteri sebagai Kepala Pemerintahan. Ibu kota Negara Timor Leste adalah Dili. Hari nasional adalah 20 Mei 2002 (Hari Restorasi Kemerdekaan). Dasar Negara adalah Konstitusi. Tetum dan Portugis sebagai Bahasa Resmi dan Bahasa Inggris, Indonesia

¹³Avery Dulles, SJ, *Op. Cit.*, hlm. 8.

¹⁴Dr. Piet Go O.Carm, *Loc. Cit.*

¹⁵*Ibid.* Bdk. <http://id.m.wikipedia.org/wiki/Katolik> diakses pada 5 Maret 2018, pukul 12:45.

diakui sebagai Bahasa kerja oleh Konstitusi RDTL.¹⁶ Simbol nasional adalah Bendera, lambang dan lagu kebangsaan.¹⁷

✓ **Bendera Timor Leste**



Merah = menandakan perjuangan menuju kemerdekaan.

Hitam = menandakan ketertutupan yang harus dilawan.

Kuning = menandakan sisa-sisa kolonialisme dalam sejarah Timor-Timur.

Bintang Terang = menandakan penunjuk jalan yang benar dan perdamaian.

✓ **Lambang Negara Timor Leste**



- Segitiga Gunung Ramelau melambangkan prinsip pemisahan kekuasaan atau yang lazim disebut trias politica, melambangkan kemerdekaan dan kedaulatan Negara.
- Bintang dan lima jurai sinar melambangkan nilai-nilai moral yang menjadi pedoman rakyat Timor Leste.
- Roda gerigi melambangkan industri sedangkan padi dan jagung adalah bahan pangan yang melambangkan kemakmuran, semuanya melambangkan kemampuan Timor Leste untuk maju.
- Senjata AK-47 dan busur panah melambangkan perlawanan rakyat Timor Leste untuk mencapai kemerdekaan

✓ **Lagu Kebangsaan**

Lagu kebangsaan Negara Timor Leste adalah *Patria*.

¹⁶Bdk. *Constituição da República Democrática de Timor Leste*, Op. Cit., Art. 13^o no. 1 & 2, hlm. 14.

¹⁷*Ibid.*, Art. 14^o, no. 1, hlm. 15.

Timor Leste secara administratif dibagi menjadi 13 Distrik: Aileu, Ainaro, Baucau, Bobonaro, Covalima/Suai, Dili, Ermera, Lautem/Lospalos, Liquisa, Manatuto, Manufahi/Same, Oecusse-Ambeno/Pante Makassar dan Viqueque. Letak geografisnya di kawasan Asia Tenggara, yaitu di Pulau Timor bagian Timur dan di sebelah utara Australia, dengan luas wilayah 15,007 km². Perkiraan jumlah penduduk 1.212.107 jiwa dan sebagian besar penduduknya beragama Katolik 93%, Protestan 3%, Islam 1% dan sisanya Budha, Hindu 1%. Komposisi Gross Domestic Product Timor Leste meliputi pertanian 32,2%, industri 12,8% dan jasa 55%. Timor Leste mengadopsi Mata uang Dolar Amerika Serikat sebagai mata uangnya. Perekonomian Timor Leste diklarifikasikan sebagai ekonomi dengan pendapatan menengah ke bawah oleh Bank Dunia. Hal ini menunjukkan rendahnya tingkat perkembangan manusia: 20% penduduk menganggur, 52,9% hidup dengan pendapatan kurang dari \$ 1,25 per hari dan sekitar setengah dari penduduk buta huruf. Komoditas ekspor utama adalah kopi, minyak bumi dan gas alam.¹⁸

2.3. Sejarah Gereja Katolik Timor Leste

Secara singkat sejarah Gereja Katolik Timor Leste dibagi dalam 3 periode yakni: Timor-Portugal, Timor-Indonesia dan Timor-Independen. Namun semenjak itu, Timor disebut sebagai Timor Pre-Kolonial. Tanah Timor Timor Pre-Kolonial ini merupakan suatu pulau, dimana pulau ini hampir seribu kilometer persegi terletak di Asia Tenggara, atau lebih dekat antara bagian utara Australia dan selatan kepulauan Sulawesi dan Maluku, dan barat Papua Nugini dan pulau Flores. Di antara Flora yang beragam, ada banyak sekali tanaman cendana, yang diidentifikasi dengan nama Timor dan menarik banyak pedagang asing. Pulau ini diduduki oleh keberadaan banyak manusia sebelum kekristenan. Kemungkinan pertama, pekerja migrasi Melanesis diberikan untuk penduduk Nugini dan Australia. Orang-orang ini memiliki multietnis budaya dan bahasa, tanpa bahasa franca, tidak ada sekalipun

¹⁸Bdk. KBRI Dili – *Timor Leste*, dalam <https://www.kemlu.go.id> diakses pada 5 Maret 2018, pukul 13:18. Bdk. <https://id.m.wikipedia.org/wiki/timorleste> diakses pada 5 Maret 2018, pukul 13: 20.

bahasa tertulis, animis dan memiliki roh berperang, mempunyai hierarki yang sangat jelas dan asli dan dipengaruhi oleh kedatangan militer Portugis”.¹⁹

2.3.1. Timor-Portugal

Misi orang Portugis di bagian Timur mulai pada pertengahan abad ke-16 tetapi kita perlu memperhitungkan abad-abad sebelumnya untuk menghubungkan peristiwa sejarah yang menyebabkan misi ini terjadi dan berlangsung sampai di Pulau Timor. Ada tiga peristiwa penting yang harus dipelajari untuk mengetahui misi ini terjadi sampai pulau Timor sebagai berikut:

2.3.1.1. Penemuan

Perluasan Gereja diberbagai tempat mulai dari tahap penemuan²⁰ meskipun “penemuan...tersebut jarang disebut sebagai bagian sejarah Gereja”.²¹ Mulai dari abad XV batas ruang yang sampai sekarang diketahui telah dibuka menjadi ruang tanpa batas oleh penemuan-penemuan.

2.3.1.2. *Tordessilhas*²²

Untuk menghindari konflik, Paus Aleksander VI membagi Dunia Baru menjadi milik Spanyol dan Portugal.²³ “Portugal diarahkan ke Timur dan Spanhol ke Barat. Di samping itu, dalam perjanjian pembagian tersebut tidak ada batas penemuan”.²⁴

2.3.1.3. Patronase

Gereja memainkan peranan penting dalam seluruh usaha ini. Dalam serangkaian bulla kepausan yang dikeluarkan langsung setelah penemuan itu, kerajaan-kerajaan Spanyol dan

¹⁹Padre Francisco Pinheiro e Silva, *Quatrocentos e Cinquenta Anos da Missionação da Igreja de Timor, Breve Resumo*, (Modul), (Baucau: Composto e Impresso Na Tipografia Diocesano Baucau, 2015), hlm. 3. Italic dari Penulis

²⁰Eddy Kristiyanto, OFM, *Visi Historis Komprehensif, Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: Kanisius, 2003), hlm. 90.

²¹*Ibid.*

²²Padre Francisco Pinheiro e Silva, *Quatrocentos e Cinquenta Anos da Missionação da Igreja de Timor, Op. Cit.*, hlm. 4.

²³Eddy Kristiyanto, OFM, *Op. Cit.*, hlm. 174.

²⁴Padre Francisco Pinheiro e Silva, *Quatrocentos e Cinquenta Anos da Missionação da Igreja de Timor, Loc. Cit.*

Portugal dianugerahi hak dan kewajiban *Patronato Real* atas Gereja yang didirikan di wilayah-wilayah jajahan baru.²⁵ Hak eksklusif yang telah diberikan kepada raja-raja Portugal menjadi alasan kuat untuk melanjutkan tanggungjawab penginjilan diberbagai tempat penemuan.²⁶

Dari ketiga peristiwa sejarah diatas, dapat diketahui bagaimana para misionaris Portugal sampai di Pulau Timor. Tahun 1512 pulau-pulau Indonesia dan Pulau Timor didominasi oleh para pelaut Portugis. Pada akhir tahun 1514 atau awal tahun 1515, para pedagang dan petualang seringkali datang ke Timor untuk mencari kayu cendana dan rempah-rempah lainnya. Tetapi tidak tinggal permanen dan tidak ada gagasan apapun untuk menjadikan Timor sebagai daerah kolonial. Proses pencarian dan perdagangan kayu cendana ini berlangsung lebih dari 40 tahun.²⁷

Ada kunjungan sementara dari Malaka ke Timor dan selalu ada hubungan namun belum terjadi adanya Timor-Portugal. Munculnya Timor-Portugal ini terkait erat dengan kehadiran dan evangelisasi para missionaris. Misi ini dimulai pada tahun 1556 ketika seorang missionaris bernama António Taveiro hadir di pulau Solor, sebuah pulau tetangga dari Timor. Dua tahun kemudian, missionaris tersebut menghilang setelah dia membaptis lima ribu orang. Uskup pertama Malaka Dom Jorge St. Luiza, setelah mengunjungi orang Kristen pertama yang ditinggalkan António Taveiro ini, ia mengirim sekelompok imam Dominikan ke pulau yang sama untuk melayani orang-orang Kristen pertama.²⁸ Dari sinilah Injil menyebar ke pulau-pulau lain dan sampai di Oecusse (Lifau). Berhubungan erat dengan ini, Afonso de Castro dari Portugal datang di Timor tahun 1859, beliau mengatakan bahwa *Nós*

²⁵Eddy Kristiyanto, OFM, *Op. Cit.*, hlm. 91.

²⁶Padre Francisco Pinheiro e Silva, *Quatrocentos e Cinquenta Anos da Missionaço da Igreja de Timor*, Loc. Cit.

²⁷*Ibid.*

²⁸*Ibid.* hlm. 7.

conquistamos Timor com os Frades, e não com guerreiros,²⁹ yang didokumentasikan sebagai sebuah fakta historis antara Portugal dan Timor.

2.3.2. Timor-Indonesia

Ada dua faktor historis yang menyebabkan adanya Timor-Indonesia adalah *pertama*, terjadinya konflik diantara para intelektual muda dan *kedua*, masuknya Indonesia untuk melawan dan menghapus ideologi komunis. Awal mula Timor-Indonesia ketika adanya pembagian para intelektual muda tamatan dari seminari maupun universitas, baik di dalam maupun di luar Timor menyebabkan konflik dan pembantaian diantara mereka karena beberapa mahasiswa muda kembali dari Portugal dengan pemikiran marxis dan leninis.³⁰ Saat itu tidaklah relevan untuk mengenalkan sebuah ideologi yang bertentangan dengan mayoritas Kristen dan orang-orang yang sangat animis bahkan bertentangan dengan penguasa fasis yang memimpin partai ideologi ini. Oleh sebab itu, ideologi komunis menjadi alasan mendasar bagi Indonesia untuk memasukkan Timor-Timur sebagai bagian dari Indonesia tahun 1975 untuk mengendalikan perang sipil, melawan dan menghapus ideologi komunis.³¹

Selama 24 tahun masyarakat Timor-Timor secara sadar mengakui bahwa ada perubahan yang cukup signifikan bukan hanya pembangunan fisik tetapi juga sumber daya manusia. Meskipun demikian, Timor-Timur tertutup untuk dunia internasional. Pelanggaran hak asasi manusia dan jeritan orang-orang yang menderita dianggap sebagai urusan dalam negeri. Disinilah Gereja Katolik memainkan peranan penting. Perlindungan dan karya karitatif bagi rakyat terus dilakukan oleh Gereja. Gereja menderita bersama-sama umatnya. Perjuangan yang cukup lama akhirnya membawa hasil: jajak pendapat diselenggarakan pada tanggal 30

²⁹Padre Francisco Pinheiro e Silva, *Quatrocentos e Cinquenta Anos da Missionação da Igreja de Timor*, Op. Cit., hlm. 5. Kami Menaklukan Timor dengan Para Biarawan, dan bukan dengan Pejuang. (Terjemahan dari Penulis).

³⁰*Ibid.* hlm. 11.

³¹Bdk. *Ibid.*

Agustus 1999 dan pada tanggal 4 September 1999 hasil jajak pendapat diumumkan. Dengan demikian, Timor-Timur berpisah dari Indonesia.

2.3.4. Timor-Independen

Kemerdekaan Timor-Timur, nama resmi Timor Leste tidak menghapus jejak sejarah anti kristen dan anti klerus. Setelah menjadi Negara baru, semangat perlawanan ini dibawa oleh berbagai pihak yang terpengaruh oleh pemikiran-pemikiran post-modernisme. Ada bentuk perlawanan yang mencoba untuk menghapus pendidikan agama dari kurikulum nasional.³² Namun bagi Gereja Katolik hal itu bukan hal yang baru tetapi justru membawa semangat baru untuk berkarya dan melawan.

Gereja Katolik di Timor Leste yang berusia ±450 tahun, cukup dewasa dan matang dalam menghadapi persoalan-persoalan yang ada. Semangat pewartaan injil dan karya sosialnya semakin luas meskipun kekurangan Imam. Faktor kekurangan imam yang menjadi tantangan baru bagi Gereja, dimana sebagai Negara baru spirit materialis sangat mempengaruhi kondisi hidup (ada beberapa biarawan/biarawati yang meninggalkan hidup kekudusannya) dan kemungkinan besar kedepan ada krisis panggilan.³³ Gereja berupaya semaksimal mungkin untuk melawan arus modernisme dan pengaruh pemikiran barat yang menghancurkan iman dan budaya kristiani. Gereja Katolik terus hadir bersama-sama umatnya dalam menghadapi masalah-masalah sosial yang ada. Upaya-upaya sosial Gereja terus dilakukan atas dasar ajaran sosial gereja: kesejahteraan umum, solidaritas dan subsidiaritas.

³²Bdk. hal. 3 di atas.

³³Padre Francisco Pinheiro e Silva, *Quatrocentos e Cinquenta Anos da Missionaao da Igreja de Timor*, Op. Cit., hlm. 19.

2.4. Gereja Katolik Timor Leste dan Aneka Persoalan

Dalam Ensiklik *Populorum Progressio* dikatakan bahwa: “Zaman sekarang ini kita saksikan usaha masyarakat menjamin pastinya penyediaan pangan, pengobatan penyakit-penyakit, dan pekerjaan yang tetap. Masyarakat nampak berusaha menyingkirkan setiap kemalangan, menghalau setiap halangan yang merugikan martabat manusia. Tiada hentinya mereka berusaha menunaikan tanggung jawab pribadi yang lebih besar; berbuat lebih banyak, belajar lebih banyak, dan memiliki lebih banyak sehingga mampu meningkatkan nilai pribadi mereka. Akan tetapi sekaligus sejumlah besar mereka hidup di tengah kenyataan-kenyataan yang menyia-nyiakan aspirasi yang wajar itu. Lagi pula bangsa-bangsa yang belum lama ini meraih kemerdekaan Timor Leste mengalami bahwa kemerdekaan politik saja belum cukup. Mereka juga perlu mewujudkan struktur-struktur sosial-ekonomi dan proses-proses, yang sesuai dengan hakikat serta kegiatan manusia, kalau para warganegara hendak mencapai pertumbuhan pribadi, dan kalau negeri mereka mau mendapat tempat yang sewajarnya dalam persekutuan internasional”.³⁴

Aspek sosial, ekonomi, budaya dan politik serta keamanan dan penegakan hukum di Timor-Leste masih menjadi pekerjaan rumah yang terus bermunculan. Selama 15 tahun kemerdekaan, Timor-Leste masih menghadapi berbagai turbulensi secara terus menerus dan capaian pembangunan dapat dikatakan relatif rendah, terutama dengan meningkatnya jumlah penduduk miskin dan berbagai gangguan keamanan akibat konflik horisontal. Meskipun demikian, perlahan namun pasti, berbagai institusi yang dibutuhkan untuk menunjang pembangunan di Timor-Leste terus dibentuk dan mulai berfungsi dengan baik. Institusi menjadi penentu awal capaian pembangunan yang efektif dan efisien. Satu hal yang perlu diingat bahwa pembangunan selalu membutuhkan proses untuk dapat menghasilkan kehidupan yang lebih baik bagi penduduknya, termasuk di Timor-Leste. Bukan hanya

³⁴PP, Art. 6.

institusi pemerintahan tetapi juga Gereja Katolik berperan serta dalam kemajuan bangsa dan kesejahteraan umum.

Bertitik tolak dari permasalahan sosial di atas, dapat disimpulkan bahwa Gereja Katolik Timor Leste telah mengalami masalah sosial yang sangat serius. Ada berbagai persoalan sosial seperti sosial, ekonomi, budaya dan masalah sosial lainnya. Oleh karena itu, Gereja mempunyai perhatian khusus terhadap persoalan-persoalan kemanusiaan. Hal ini dapat kita lihat secara jelas dalam tindakan-tindakan Gereja dalam kemiskinan, bencana alam, perlindungan anak persoalan perburuan dan banyak persoalan sosial lainnya. Muncul suatu pertanyaan, mengapa Gereja terlibat dalam masalah sosial? Karena Gereja mengetahui keberadaannya di tengah dunia.

Sejak dahulu Gereja mempunyai suatu pandangan bahwa dunia berada dalam Gereja. Pandangan ini sangat melekat dalam diri Gereja hingga sebelum Konsili Vatikan II dan sangat mempengaruhi kehidupan Gereja. Gereja dianggap sebagai otoritas kekuasaan mutlak. Pandangan ini runtuh akibat modernisasi dan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi. Setelah perang dunia banyak persoalan sosial yang muncul sehingga Gereja menyadari hal ini dan berusaha membuka diri. Paus Yohanes XXIII mengumumkan untuk mengadakan suatu konsili, yang kemudian dikenal dengan Konsili Vatikan II.

Dalam konsili Vatikan II Gereja mulai membuka diri dan menyadari bahwa Gereja sebenarnya berada dalam dunia. Oleh karena itu, Gereja juga harus mempunyai peranan terhadap dunia. Persoalan sosial yang dialami oleh masyarakat dunia juga merupakan persoalan Gereja. Persoalan kemiskinan, perburuan dan tenaga kerja, hak asasi dan banyak persoalan lainnya. Persoalan dunia ini juga merupakan tanggung jawab dan menuntut suatu peran aktif Gereja. Kesadaran dan rasa tanggungjawab ini yang mendorong Gereja untuk berperan aktif dalam masalah sosial.

Selain itu dalam pengertian Gereja sebagai umat Allah, Gereja mempunyai dimensi sosial karena umat sebagai suatu paguyuban manusia yang mempunyai suatu tujuan yakni untuk mencapai kebahagiaan bersama Bapa. Umat sebagai paguyuban tidak bisa lepas dari suatu sifat manusia sebagai makhluk sosial. Jadi persoalan umat merupakan persoalan sosial yang selalu menuntut Gereja untuk untuk terlibat secara proaktif dan bertanggungjawab.³⁵

³⁵Martin Malo Ngongo dan Audi Kostradi Naur, dalam http://audymarten.blogspot.com/2010/09/mengapa-gereja-terlibat-dalam-masalah_08.html, diakses pada 23 Juni 2019, pukul 21:55.